

ABSTRAK

Penelitian mengenai *Dinamika Tradisi: Perubahan Upacara Kematian Kwangkai Masyarakat Sempek Dayak Benuaq Periode 1998-2014* membahas dua pokok permasalahan penting, mengapa sampai sekarang Upacara Kwangkai dalam upacara kematian masih dilaksanakan oleh Masyarakat Benuaq? dan Bagaimana pelaksanaan Upacara Kematian adat Kwangkai selama periode 1998-2014?

Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian sejarah. Berdasarkan dengan subjek dan objek penelitian, antara lain pemilihan topik, pengumpulan sumber, kritik sumber, interpretasi, dan penulisan sejarah. Sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah jurnal, buku, website, dan wawancara.

Hasil dalam penelitian ini menyatakan tentang Upacara Kwangkai memegang posisi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat Tonyooi dan Benuaq, bukan hanya sebagai ritual adat semata, tetapi juga sebagai sarana pengikat nilai-nilai sosial, spiritual, dan budaya yang telah diwariskan turun-temurun. Masyarakat meyakini bahwa pelaksanaan kwangkai bukan hanya demi prosesi pemakaman fisik, melainkan juga untuk memfasilitasi perjalanan arwah ke alam leluhur dan menjaga keseimbangan antara dunia yang terlihat dan yang tak kasat mata. Selama kurun waktu 1998 hingga 2014, masyarakat Benuaq menghadapi berbagai tantangan yang mendorong adaptasi dalam pelaksanaan kwangkai. Krisis ekonomi pasca-1998 mendorong keluarga berduka untuk menyederhanakan beberapa elemen ritual, seperti penggunaan kain tenun buatan pabrik daripada tenun tradisional yang memerlukan waktu dan biaya lebih besar, maupun mengurangi jumlah hewan kurban tanpa mengurangi makna simbolisnya.

Peran pemangku adat masih tak tergantikan sebagai pemimpin upacara kwangkai. Keberadaan pemuka adat memastikan setiap tahap ritual dilaksanakan sesuai dengan tata cara yang telah diatur oleh leluhur. Namun, dalam praktiknya, muncul pula kolaborasi dengan tokoh agama resmi seperti pendeta atau imam, terutama ketika keluarga yang berduka telah memeluk agama selain kepercayaan lokal. Kolaborasi ini menunjukkan keterbukaan masyarakat dalam menghadapi dinamika agama modern, tanpa harus menghapus esensi spiritual dari upacara kwangkai. Gotong-royong menjadi kekuatan utama di balik pelestarian kwangkai. Solidaritas anggota keluarga besar, kerabat, dan tetangga tidak hanya terlihat pada persiapan fisik, tetapi juga dalam penggalangan dana, penyediaan konsumsi untuk tamu, hingga pembersihan lokasi setelah upacara selesai. Budaya saling bantu ini memperkuat jalinan sosial dan menciptakan rasa memiliki atas kelangsungan tradisi.

Kata Kunci: upacara kematian, Dayak Benuaq, Kwangkai, tradisi, pelestarian budaya

ABSTRACT

Research on the Dynamics of Tradition: Changes in the Kwangkai Death Ceremony of the Sempekat Dayak Benuaq Community for the 1998-2014 period discusses two important issues, why is the Kwangkai Ceremony in death ceremonies still carried out by the Benuaq Community to this day? and How was the Kwangkai traditional death ceremony carried out during the 1998-2014 period?

In this research, the research method used is qualitative research using a historical research approach. Based on the subject and object of research, including topic selection, source collection, source criticism, interpretation, and historical writing. The sources used in this research are journals, books, websites, and interviews.

The results of this research state that the Kwangkai Ceremony holds a very important position in the lives of the Tonyooi and Benuaq people, not only as a traditional ritual, but also as a means of binding social, spiritual and cultural values that have been passed down from generation to generation. The community believes that carrying out kwangkai is not only for the physical funeral procession, but also to facilitate the journey of spirits to the ancestral realm and maintain balance between the visible and invisible worlds. During the period 1998 to 2014, the Tonyooi and Benuaq communities faced various challenges that encouraged adaptation in the implementation of kwangkai. The post-1998 economic crisis encouraged bereaved families to simplify some ritual elements, such as using factory-made woven cloth instead of traditional weaving which requires more time and expense, as well as reducing the number of sacrificial animals without reducing their symbolic meaning. The role of traditional leaders is still irreplaceable as leaders of kwangkai ceremonies.

The presence of traditional leaders ensures that each stage of the ritual is carried out in accordance with the procedures set by the ancestors. However, in practice, collaboration with official religious figures such as priests or imams also appears, especially when the bereaved family has converted to a religion other than the local belief. This collaboration shows society's openness in facing the dynamics of modern religion, without having to erase the spiritual essence of the kwangkai ceremony. Mutual cooperation is the main force behind kwangkai conservation. The solidarity of extended family members, relatives and neighbors is not only seen in physical preparations, but also in fundraising, providing food for guests, and cleaning up the location after the ceremony is over. This culture of mutual assistance strengthens social ties and creates a sense of belonging to the continuation of traditions.

Keywords: Death Ceremony, Dayak Benuaq, Kwangkai, Traditions, Cultural Preservation